

BAB V

PENUTUP

5.1. Pembahasan Hasil Penelitian

Relokasi dilakukan untuk pembersihan kota atau agar tatanan kota terlihat rapi tanpa adanya pedagang yang menggerombol di sekitar pinggiran jalan raya. Pedagang Kaki Lima (PKL) yang memilih berjualan di pinggir jalan atau trotoar karena memiliki tempat yang strategis dan banyak orang yang berlalu lalang. Relokasi tersebut sangat berdampak berat bagi tiap PKL, bahkan ketiga informan juga merasakan dampak tersebut.

Informan merasakan adanya relokasi membuat dirinya tidak dapat berjualan dengan tenang. Disaat ada pembeli dan bertepatan dengan Satpol PP datang, membuat pembeli tidak jadi beli karena tau akan ada relokasi. Hal itu membuat informan kehilangan pembeli dan kehilangan pendapatan. Informan yang harus kejar-kejaran dengan Satpol PP atau ketika Satpol PP datang informan pergi dan saat Satpol PP pergi informan kembali ke tempat situ. Bahkan informan menyatakan bahwa Satpol PP jika melakukan sidak paling lama 2 jam berdiam diri di area informan berjualan dan ada juga Satpol PP yang datang langsung pergi lagi.

Pada awal pandemi tahun 2020, dimana masyarakat dibatasi untuk berkegiatan diluar. Masa pandemi dikala itu membuat informan kesusahan saat akan berdagang. Karena area jualan informan selalu dijaga oleh Satpol PP dan informan yang dilarang untuk berjualan di area tersebut. Karena jualan informan yang masih banyak membuat informan bertekad untuk berjualan keliling komplek untuk menghabiskan jualannya. Relokasi yang membawa dampak yang berat bagi para pedagang menjadikan pentingnya memiliki resiliensi yang baik dalam diri pedagang.

Resiliensi memiliki lima aspek yang dapat membangun diri individu yaitu kompetensi personal, percaya kepada orang lain, kemampuan mengontrol diri, penerimaan positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman, dan kesadaran akan pengaruh spiritual (Connor, 2003). Peneliti mendapatkan bahwa ketiga informan memenuhi kelima aspek resiliensi tersebut. Pada setiap aspek

memiliki sub tema dan mendapatkan persamaan dan perbedaan pada tiap informan. Selain aspek resiliensi yang mendasari tiap informan, ada juga faktor pendukung yang membentuk resiliensi pada ketiga informan.

Ketiga informan adalah pribadi yang resilien, hal itu dibuktikan dengan pada aspek kompetensi personal merupakan individu yang mempunyai keyakinan diri dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan sifat ulet dan tidak goyah dalam dirinya (Connor & Davidson dalam Saputro, 2020). Pada aspek kompetensi personal ini dimiliki oleh ketiga informan, namun pada informan T ketika relokasi pernah sampai harus berjualan keliling karena sama sekali dilarang berjualan di area nya. Informan yang berupaya untuk mencari tempat lain guna untuk dapat melanjutkan dan menghabiskan jualannya. Sifat gigih atau ulet ditunjukkan informan dengan mencari tempat lain.

Sifat gigih yang dimiliki individu selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningtyas (dalam Noviyanti, 2022) bahwa ketika individu memiliki sikap resilien dapat melalui masalah yang dihadapinya dan itu membuat individu memiliki sikap gigih ketika berhadapan dengan suatu masalah. Jadi ketika informan memiliki kompetensi personal yaitu sikap gigih memungkinkan informan dapat mengatasi masalahnya dengan mencari tempat lain saat informan relokasi.

Aspek yang kedua adalah percaya kepada orang lain. Percaya kepada orang lain memiliki arti bahwa individu yang mendapatkan dukungan dari orang lain atau lingkungannya dan dukungan tersebut berupa dukungan emosional, *reward*, atau informasi (Connor & Davidson dalam Saputro, 2020). Hal ini ketiga informan mendapatkan dukungan dari teman dan keluarganya, bentuk dukungan yang didapat juga memiliki persamaan dan perbedaan. Namun dengan itu informan masih mendapatkan dukungan dari lingkungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2017) bahwa adanya keterampilan sosial membuat individu mampu mencurahkan perasaan, pikirannya kepada orang disekitarnya dan dengan itu dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang dapat memunculkan dukungan sosial yang dapat membantu lebih resilien.

Informan yang meminta dukungan dari lingkungan membuat dirinya lebih yakin dengan kemampuannya ketika mengalami Relokasi. Dukungan emosional,

dukungan instrumental dan dukungan informasional diterima oleh informan. Dukungan emosional dimana informan diberikan semangat dan doa oleh keluarga dan teman, dukungan instrumental dimana informan dibantu mendorong gerobak saat Satpol PP melakukan relokasi, dukungan informasional dimana informan diberikan informasi jika akan ada relokasi. Adanya dukungan tersebut membuat informan kembali bersemangat karena terdapat orang lain yang memperdulikannya dan hubungan dengan keluarga dan teman semakin erat.

Aspek selanjutnya adalah kemampuan mengontrol diri. Menurut Connor & Davidson (dalam Saputro, 2020) kemampuan mengontrol diri merupakan individu yang dapat mengendalikan dirinya dengan baik. Hal itu dilakukan oleh ketiga informan bahwa informan dapat mengontrol dirinya ketika relokasi oleh Satpol PP atau tidak melakukan perlawanan. Karena informan mengetahui apabila dirinya melakukan perlawanan akan membuat gerobaknya akan dibawa oleh Satpol PP.

Pernyataan informan sesuai dengan penelitian Reivich & Shatte (2002) bahwa orang yang memiliki resilien dapat mengendalikan emosinya dalam menghadapi tantangan untuk fokus pada tujuan. Informan memilih untuk pergi dan tidak melakukan perlawanan karena informan mengetahui bahwa menggusur adalah tugas dari Satpol PP dan informan tidak melakukan perlawanan agar tetap diperbolehkan berjualan di areanya.

Aspek selanjutnya adalah penerimaan positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman. Aspek ini memiliki definisi yaitu individu yang memiliki pemikiran positif bahwa dibalik sesuatu yang sulit pasti akan kebaikannya setelahnya (Connor & Davidson dalam Saputro, 2020). Pada aspek ini ketiga informan memiliki persamaan yaitu informan yang mengetahui tujuan dari Satpol PP melakukan relokasi untuk apa, dan ketiga informan menyadari bahwa dirinya salah telah berjualan sembarangan di pinggir jalan.

Pemikiran tersebut membuat informan dapat memaklumi Satpol PP melakukan relokasi di areanya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslimin (2021) bahwa individu ketika dihadapkan dengan permasalahan dan mampu berpikir positif membuat individu memiliki resiliensi

yang tinggi ketika dirinya menghadapi permasalahan. Ketiga informan sangat menerima ketika dirinya relokasi oleh Satpol PP.

Aspek yang terakhir adalah kesadaran akan pengaruh spiritual. Connor & Davidson (2003) menjelaskan bahwa individu menyadari bahwa kekuatan yang ada dalam dirinya berasal dari iman yang diyakininya. Iman membuat dirinya lebih optimis saat dihadapkan dengan permasalahan. Ketiga informan selalu menganggap bahwa rejeki sudah ada yang mengatur, dan informan yang selalu sholat untuk selalu diberikan kemudahan oleh Tuhan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana (2018) bahwa terdapat pengaruh signifikan antara resiliensi terhadap religiusitas residen narkobadi BNN Lido. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa meningkatkan rasa kebersyukuran pada Allah. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika informan memiliki religiusitas yang baik akan membuat dirinya resilien.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya resiliensi pada informan, yaitu *self efficacy*. *Self efficacy* menurut Khaerana (2020) bahwa individu yang memiliki keyakinan mengenai kemampuan atau ketidakkemampuannya dalam menunjukkan perilaku tertentu. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh ketiga informan, bahwa informan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi ketika relokasi terjadi dan tidak menyerah dengan keadaan tersebut. Pada faktor kedua yaitu *coping stress* menurut Andriyani (2019) bahwa usaha untuk menanggulangi, mengatasi, atau berurusan dengan cara yang sebaiknya menurut kemampuan individu dalam mengatasi stress yang berasal dari berbagai macam problema psikologis. Ketika informan merasa marah, kecewa karena terkena relokasi oleh Satpol PP, informan memilih untuk lebih bercanda dengan pelanggan agar amarah dapat hilang. Faktor-faktor tersebut membuat informan memunculkan sikap resiliensi dalam dirinya.

5.2. Refleksi Penelitian

Peneliti mendapatkan pembelajaran baru selama melakukan penelitian dan penggalan data pada ketiga informan. Peneliti yang tidak pernah melihat secara langsung mengenai Satpol PP yang melakukan Relokasi pada Pedagang Kaki Lima

(PKL), namun ketika mengambil penelitian terkait PKL dan Relokasi banyak sekali cerita yang peneliti dapatkan atau pengalaman pedagang saat relokasi oleh Satpol PP.

Peneliti membaca artikel atau berita terkait Relokasi pedagang yang dilakukan oleh Satpol PP dan banyak pedagang yang tidak terima, marah-marah bahkan melakukan kekerasan fisik. Namun ketika peneliti melakukan penelitian hal itu berbeda apa yang dilakukan oleh ketiga informan ini, ketiga informan tersebut tidak melakukan perlawanan bahkan informan menyadari dirinya salah telah berjualan sembarangan. Adanya menyadari diri membuat informan lebih memilih untuk pergi daripada akan berurusan dengan petugas.

Berdagang adalah penghasilan utama dari ketiga informan ini, ketika informan mengalami Relokasi itu sangat berdampak besar bagi informan. Terdapat informan R yang sudah cukup berumur dan yang harus menyekolahkan cucunya dan anak-anaknya yang meninggalkan informan sendiri. Informan R tersebut sampai berjualan dari pagi hingga jam 1 malam dan cucunya yang sama sekali tidak membantu informan. Ketika informan R bercerita sangat membuat peneliti sedih akan cerita itu, namun informan R tersebut tetap cerita dan bersemangat meski harus kejar-kejaran dengan Satpol PP.

Pada informan J juga hanya mengandalkan jualan nasi, suami informan J yang bekerja serabutan atau bekerja sebagai kuli yang bekerja ketika ada orderan saja. Peneliti juga sedikit ibah kepada informan J karena beberapa kali terkena Relokasi oleh Satpol PP sampai dirinya pindah-pindah tempat dan hingga sekarang yang sudah menemukan tempat yang menurutnya aman meski harus ada Satpol PP yang melakukan relokasi. Informan J saat dipertengahan wawancara kedua, informan J yang terlihat merasa sudah bosan. Peneliti yang mengetahui kondisi itu, akhirnya peneliti mengakhiri wawancara kedua.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih kurang baik, banyak sekali keterbatasan yang dialami oleh peneliti pada waktu proses penggalan data. Berkaitan dengan membuat *guideline interview* dimana peneliti yang menggunakan dasar teori aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Connor & Davidson, dimana penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan resiliensi yang dikemukakan oleh

Reivich & Shatte. Hal itu menjadi kesulitan bagi peneliti untuk mencari referensi akan pembuatan *guideline*. Penelitian terkait resiliensi pada PKL yang mengalami penrelokasi juga masih minim, sehingga peneliti sedikit kesulitan untuk mencari penelitian terdahulu.

Pada saat proses wawancara juga peneliti kurang melakukan *probing* lebih dalam atas jawaban informan. Peneliti juga sedikit melakukan *rapport* ketika awal wawancara, peneliti yang langsung tertuju dengan pertanyaan mengenai Relokasi. Keterbatasan yang lain mengenai Ibu peneliti yang sakit sehingga peneliti yang sulit membagi waktu untuk melakukan pengerjaan skripsi, wawancara dengan merawat Ibu peneliti. Disaat waktu untuk bimbingan secara tatap muka dengan pembimbing, peneliti tidak dapat mengikuti karena yang harus mengantar ke Rumah Sakit. Namun dibalik kejadian tersebut, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Pada saat wawancara dengan informan R sedikit banyak kendala. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan R, bahasa yang diucapkan oleh peneliti sulit dimengerti oleh informan R sehingga peneliti yang selalu mengulang pertanyaan dengan bahasa sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *micro skill interview* yang dimiliki peneliti masih kurang.

5.3. Simpulan

Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang Pedagang Kaki Lima (PKL) penting untuk memiliki resiliensi dalam dirinya. Adanya kemampuan resiliensi membuat ketiga informan dapat bangkit dan dapat mencari cara lain untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Informan mempunyai kemampuan gigih yang membuat dirinya mampu mengatasi masalah dan dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Aspek resiliensi yang menjadi acuan dasar penelitian juga telah dipaparkan dengan jelas pada masing-masing aspek yaitu kompetensi personal, percaya kepada orang lain, kemampuan mengontrol diri, penerimaan positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman, kesadaran akan pengaruh spiritual dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dapat dilihat bahwa ketiga informan memiliki kelima aspek resiliensi dan faktor yang mempengaruhinya.

5.4. Saran

Penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mendapatkan beberapa saran praktis yaitu bagi tiap informan, bagi Pedagang Kaki Lima yang terkena Relokasi Satpol PP, bagi pengembangan UMKM dan juga untuk peneliti selanjutnya:

1. Bagi informan

Adanya penelitian ini, peneliti berharap masing-masing informan dapat tetap resilien yaitu memiliki sikap ulet dan berupaya untuk mencari tempat yang aman agar dapat melanjutkan jualan, selalu melihat sisi baik dari adanya relokasi, dan dapat mengendalikan emosinya. Karena dengan itu informan dapat bangkit dengan mencari tempat yang lebih aman agar bisa jualan dengan tenang.

2. Bagi Pedagang Kaki Lima

Untuk PKL yang terkena relokasi Petugas Satpol PP, peneliti harap PKL dapat mengetahui tujuan dari relokasi yang dilakukan Petugas Satpol PP dan dapat memindahkan dagangannya ke tempat yang legal seperti berpindah di Sentra PKL agar dagangan aman dan berjualan dengan tenang.

3. Bagi petugas Satpol PP

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumbangan Ilmu Pengetahuan untuk Petugas Satpol PP dalam upaya melakukan penanganan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan secara illegal

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian terkait resiliensi pada PKL sangat sedikit dilakukan, jadi peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya lebih mengembangkan terkait penelitian resiliensi pada PKL. Pada penelitian ini yang masih kurang dalam melakukan *probing* saat wawancara, jadi peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai resiliensi pada PKL saat direlokasi agar lebih maksimal hasil yang didapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. (2017). Peran kecerdasan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 67–90.
- Andriyani, J. (2019). *Strategi coping stress dalam mengatasi problema psikologis*. 2(2).
- Aotama, R. C. (2021). Dampak sosial relokasi pedagang kaki lima di kawasan wisata kuliner kota Tomohon. *Jurnal Ilmu - Ilmu Sosial*, 18(1).
- Aziz, A. A. (2020). Living teologi: Religiusitas dan hubungan sosial pedagang kaki lima. *Jurnal Theologia*, 31(1), 87–114.
- Bakhri, S. (2021). Penataan pedagang kaki lima: Resiliensi usaha di masa pandemi. *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, 6(2).
- Connor, K. M. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18, 76–82.
- Fauziah, M. A. P. & L. (2016). Dampak sosial ekonomi relokasi pedagang kaki lima di kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kebijakan & Manajemen Publik*, 4(2).
- Hanum, N. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Kota Kuala Simpang. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1).
- Hariyani, T. (2021). Strategi pedagang kaki lima dalam mempertahankan usaha ditengah pandemi covid-19. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 7(1).
- Izzati, V. M. & I. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi*. 433–441.
- Jatim, K. (2018). *Pedagang kaki lima mampu bantu pertumbuhan ekonomi Jatim*. 26 Februari. <http://kominform.jatimprov.go.id/read/umum/pedagang-kaki-lima-mampu-bantu-pertumbuhan-ekonomi-jatim>
- JawaPos.com. (2022). *Tak mampu bayar iuran, lapak ribuan pedagang di Surabaya ditutup*. 15 Maret. <https://www.jawapos.com/surabaya/15/03/2022/tak-mampu-bayar-iuran->

lapak-ribuan-pedagang-di-surabaya-ditutup/

- Julianti, F. (2017). Tunjauan yuridis penertiban pedagang kaki lima kota magelang berdasarkan peraturan daerah kota magelang nomor 13 tahun 2013 tentang penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima. *Diponegoro Law Journal*, 6(2).
- Jumriah. (2017). Apresiasi pedagang kaki lima terhadap motto hibrida sebagai program di kabupaten barru. *Jurnal Tomalebbi*, IV(3).
- Khaerana. (2020). Pengaruh self efficacy terhadap kinerja pegawai pada sekretariat komisi pemilihan umum daerah (KPUD) kabupaten luwu timur. *Jurnal Ecoment Global*, 5(1).
- Lette, A. R. (2018). Sumber informasi dan peran significant others dalam program keluarga berencana di klinik pratama citra husada kupang. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 5(1).
- Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan* (Cetakan pe). Cv.Nata Karya.
- Muslimin, Z. I. (2021). Berpikir positif dan resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 115–131.
- Nilamsari, F. (2019). *Dampak penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima di pasar krian baru kecamatan krian kabupaten sidoarjo*. 7(8).
- Noviyanti, R. (2022). Resiliensi dan subjective well-being pada Ibu yang bekerja. *Jurnal Psikologi Talenta*, 8(1).
- Octaviani, S. L., & Puspitasari, A. Y. (2021). Studi Literatur : Penataan Dan Pemberdayaan Sektor Informal: Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Kajian Ruang*, 1, 1.
- Pasaribu, R. (2020). Landasan hukum eksistensi pedagang kaki lima di ibukota Jakarta. *Jurnal Penelitian Hukum*, 2(2), Hal 239-249.
- Pasciana, R. (2019). Relokasi pedagang kaki lima (PKL) untuk memperindah kota

- Garut. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(3).
- Permana, D. (2018). Peran spiritualitas dalam meningkatkan resiliensi pada residen narkoba. *Jurnal UINSGD*, 2(2), 80–93.
- Poerwandari, K. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 UI.
- Purnomo, R. A. (2016). Dampak relokasi terhadap lingkungan sosial pedagang kaki lima di pusat kuliner pratistha harsa purwokerto. *Jurnal Ekuilibrium*, 11(1).
- Ramadhanti, S. N. (2022). Peran resiliensi dengan stress pada pedagang di Surabaya dimasa pandemi covid-19. *Jurnal Persona*, 1(1).
- Ressa Fitriana, Afifa Ulfa Auliya, A. W. (2020). Analisis kebijakan penataan pedagang kaki lima dalam perspektif kebijakan deliberatif. *Jurnal Governansi*, 6(2).
- Ridlo, A. & M. A. (2022). *Kondisi relokasi pedagang kaki lima di pasar Barito baru, penggaron, kota Semarang*.
- Rizal Pauzi, Deddy T. Tikson, H. (2021). Inovasi Penataan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Maros. *Jurnal Analisis Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 7, 1.
- Rostiena Pasciana, Pupung Pundenswari, G. S. (2019). Relokasi pedagang kaki lima (pkl) untuk memperindah kota Garut. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(3).
- Saputro, F. N. & I. (2020). *Psikologi Resiliensi* (Cetakan 1). Universitas Islam Indonesia.
- Shatte, R. &. (2002). *The resiliency factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*.
- Sidoarjonews. (2022). *Menanti relokasi PemKab terhadap PKL di kawasan Taman Pinang-Gading Fajar*. 10 Februari. <https://sidoarjonews.id/menanti-relokasi-pemkab-terhadap-pkl-di-kawasan-taman-pinang-gading-fajar/>

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). Cv Alfabeta.
- Suripto, R. (2017). Resistensi pedagang kaki lima dalam implementasi kebijakan di kecamatan wiyung. *Jurnal Politik Muda*, 6(3).
- Surya.co.id. (2021). *Industri besar diminta gandeng pelaku UMKM, ribuan produk UMKM Sidoarjo masuk pasar luar negeri*. 19 Januari.
<https://surabaya.tribunnews.com/2021/01/19/industri-besardiminta-gandeng-pelaku-umkm-ribuan-produk-umkm-sidoarjo-masuk-pasar-luar-negeri>
- TvOnenews. (2022). *PKL di Sumberame Gresik ditertibkan. Pedagang: “kami mau cari makan kemana lagi pak”?* 17 Januari.
<https://www.tvonenews.com/daerah/jatim/23064-pkl-di-sumberame-gresik-ditertibkan-pedagang-kami-mau-cari-makan-kemana-lagi-pak>
- Widodo, A. S. (2016). Kebijakan relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) di kawasan kota Tegal. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1).
- Widyaningrum, N. R. (2014). Kualitas hidup sejahtera Pedagang Kaki Lima (PKL) di jalan raya Magelang Yogyakarta KM 5-8 pasca relokasi ke PKL mertoyudan corner. *Unnes Civic Education Journal*, 3(1).
- Yunani, R. A. & A. (2020). Pengaruh pendidikan, umur, jenis kelamin, lama usaha, modal dan pendapatan terhadap mobilitas usaha pedagang kaki lima di handil bakti kabupaten barito kuala. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(2), 531–550.